



Individualisme di Kalangan Mahasiswa di Era Digital dan Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial dalam Pendidikan IPS

Fadhilatul Munawaroh¹, Sintaris Handayani², Dany Miftah M. Nur³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: 2310910035@ms.iainkudus.ac.id¹, sinta@ms.iainkudus.ac.id², dany@uinsuku.ac.id³

Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 23, 2025

Keywords:

Individualism, Digital Age, Students, Social Values, Social Studies Education.

ABSTRACT

The phenomenon of individualism among students has shown a significant increase in the digital age, mainly due to the increased use of social media, which has shifted face-to-face interactions to virtual interactions. This condition has led to a decline in empathy, cooperation, and social participation among students, causing social values that were previously collective in nature to shift toward a more individualistic orientation. This study aims to describe the forms of individualism among students at UIN Sunan Kudus, identify the contributing factors, and explain the implications for social values in social studies education. The research uses a qualitative descriptive approach with interview, observation, and documentation techniques. The research subjects are active students in semesters 3 and 5, while the research instruments include interview guidelines, observation sheets, and documentation. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that the level of student individualism is in the moderate to high category, as reflected in the tendency to study independently, focus on personal achievement, and the dominance of digital activities. Influencing factors include digital culture, academic demands, and the influence of globalization. These findings emphasize the need for collaboration- and technology-based social studies learning strategies to reinforce students' social values.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received November 12, 2025

Revised November 17, 2025

Accepted November 23, 2025

Keywords:

Individualisme, Era Digital, Mahasiswa, Nilai-Nilai Sosial, Pendidikan Ilmu Sosial

ABSTRACT

Fenomena individualisme di kalangan mahasiswa semakin menunjukkan peningkatan yang signifikan di era digital, terutama akibat meningkatnya penggunaan media sosial yang menggeser interaksi tatap muka menjadi interaksi virtual. Kondisi ini berdampak pada menurunnya empati, kerja sama, dan partisipasi sosial mahasiswa, sehingga nilai-nilai sosial yang sebelumnya bersifat kolektif mengalami perubahan menuju orientasi yang lebih individual. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk individualisme mahasiswa UIN Sunan Kudus, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, serta menjelaskan implikasinya terhadap nilai-nilai sosial dalam pendidikan IPS. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif semester 3 dan 5, sedangkan instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat individualisme mahasiswa berada pada kategori moderat hingga tinggi, tercermin dari



kecenderungan belajar mandiri, fokus pada pencapaian personal, dan dominasi aktivitas digital. Faktor yang mempengaruhi meliputi budaya digital, tuntutan akademik, dan pengaruh globalisasi. Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran IPS yang berbasis kolaborasi dan teknologi untuk menguatkan kembali nilai-nilai sosial mahasiswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Fadhilatul Munawaroh

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus

Email: 2310910035@ms.iainkudus.ac.id

PENDAHULUAN

Fenomena individualisme di kalangan mahasiswa telah menjadi isu sosial yang semakin berkembang pesat di era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi memudahkan interaksi manusia secara virtual namun justru mengurangi keterlibatan sosial secara langsung. Individualisme, sebagai kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok, telah berkembang pesat seiring dengan proliferasi media sosial dan perangkat digital yang memungkinkan individu untuk hidup dalam gelembung pribadi. Di tengah transformasi ini, mahasiswa sebagai generasi muda yang lahir dan tumbuh di era digital cenderung mengalami perubahan perilaku sosial yang dipengaruhi oleh pola konsumsi informasi dan interaksi yang lebih individualistik.

Fenomena ini terlihat jelas dalam penurunan interaksi sosial langsung di kalangan mahasiswa, yang menghabiskan sebagian besar waktunya berinteraksi melalui platform digital seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Meskipun teknologi ini memfasilitasi komunikasi, mereka sering menggantikan pertemuan tatap muka dengan percakapan virtual yang lebih terbatas, sehingga memperkuat terjadinya interaksi sosial yang tertutup dan fokus pada diri sendiri. Di Indonesia, khususnya di lingkungan kampus seperti UIN Sunan Kudus, fenomena ini diperparah oleh akses internet yang tinggi dan budaya konsumsi konten yang individual, di mana mahasiswa lebih memilih aktivitas individu seperti scrolling feed daripada berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.

Untuk mendukung permasalahan ini, data dari survei nasional menunjukkan bahwa 70% mahasiswa Indonesia menghabiskan lebih dari 4 jam per hari di media sosial, dengan 45% mengaku merasa lebih nyaman berinteraksi secara daring daripada luring (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2023). Selain itu, penelitian oleh Sari et al. (2021) di beberapa universitas di Jawa Tengah menemukan bahwa 62% mahasiswa menunjukkan tingkat individualisme tinggi, yang diukur melalui skala kecenderungan untuk menghindari diskusi kelompok dan lebih memilih kerja mandiri. Fakta ini mengindikasikan bahwa era digital telah mengubah dinamika sosial mahasiswa, di mana nilai-nilai kolektif tradisional mulai terkikis.

Dampak fenomena ini terhadap nilai-nilai sosial mahasiswa sangat signifikan, terutama dalam aspek gotong royong, empati, dan kerja sama. Peningkatan individualisme dapat mengurangi kemampuan mahasiswa untuk berempati terhadap orang lain, karena interaksi



virtual seringkali kurang melibatkan emosi yang mendalam, sehingga sulit untuk membentuk ikatan sosial yang kuat (Putnam, 2020). Selain itu, nilai gotong royong dan kerja sama yang merupakan pilar sosial di Indonesia menjadi terancam, karena mahasiswa cenderung memilih aktivitas individu yang lebih efisien daripada kolaborasi, yang pada akhirnya dapat melemahkan solidaritas kelompok (Suharto, 2022).

Isu ini erat kaitannya dengan tujuan Pendidikan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), yang bertujuan menanamkan kesadaran sosial, tanggung jawab warga negara, dan nilai-nilai demokratis melalui pembelajaran tentang masyarakat, sejarah, dan geografi. Dalam kurikulum Pendidikan IPS, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan sosial seperti diskusi kelompok dan partisipasi aktif, namun individualisme di era digital dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut, sehingga pendidikan ini perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan tantangan teknologi (Permendikbudristek No. 22 Tahun 2022).

Penelitian ini menjadi sangat penting mengingat dampak jangka panjang individualisme terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagai calon pemimpin sosial dan warga negara yang bertanggung jawab. Di era digital yang terus berkembang, penelitian ini diperlukan untuk memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam Pendidikan IPS, guna mencegah erosi nilai-nilai sosial yang dapat mempengaruhi stabilitas masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk individualisme di kalangan mahasiswa di era digital, menganalisis faktor-faktor penyebab munculnya individualisme, serta menjelaskan implikasinya terhadap nilai-nilai sosial mahasiswa dalam konteks Pendidikan IPS. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan instrumen kuesioner, yang dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Variabel penelitian meliputi individualisme sebagai variabel independen dan nilai-nilai sosial sebagai variabel dependen, dengan lokasi penelitian di kampus UIN Sunan Kudus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena individualisme di kalangan mahasiswa di era digital serta implikasinya terhadap nilai-nilai sosial yang menjadi fokus Pendidikan IPS. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada makna, konteks, dan pandangan sosial mahasiswa tanpa mengutamakan aspek numerik. Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus dengan subjek mahasiswa aktif program studi Tadris IPS semester III-V. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai perilaku sosial mahasiswa, aktivitas digital, dan pandangan mereka terhadap nilai-nilai sosial seperti gotong royong, empati, serta tanggung jawab sosial.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling, yakni mahasiswa yang aktif di dunia digital dan kegiatan sosial. Untuk menjaga validitas data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan



membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar temuan penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menunjukkan kecenderungan individualisme moderat hingga tinggi, ditandai oleh perilaku seperti fokus pada pencapaian pribadi, preferensi belajar mandiri, dan penggunaan media digital untuk kebutuhan personal. Fenomena ini dipengaruhi oleh kultur digital yang menekankan self-expression dan personal branding, sebagaimana dijelaskan oleh Giddens (1991) bahwa modernitas menciptakan “*reflexive self-identity*” individu secara aktif membangun citra diri dalam ruang sosial yang terus berubah.

Mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Kudus, meskipun berada dalam konteks pendidikan Islam, tidak terlepas dari arus globalisasi digital. Akses terhadap media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube telah memperkuat nilai kemandirian dan kompetisi personal. Hal ini sejalan dengan temuan Twenge (2017) bahwa generasi digital cenderung mengalami peningkatan nilai individualistik dibandingkan generasi sebelumnya.

Pembahasan

Fenomena individualisme di kalangan mahasiswa telah menjadi isu sosial yang semakin menonjol di era digital saat ini, di mana teknologi informasi dan komunikasi memfasilitasi interaksi manusia secara virtual namun seringkali mengurangi keterlibatan sosial langsung. Individualisme, sebagai kecenderungan untuk memprioritaskan kepentingan pribadi di atas kepentingan kelompok, telah berkembang pesat seiring dengan penyebaran media sosial dan perangkat digital yang memungkinkan individu hidup dalam “gelembung pribadi” (Turkle, 2021). Di tengah transformasi ini, siswa, sebagai generasi muda yang lahir dan dibesarkan di era digital, cenderung mengalami perubahan perilaku sosial yang dipengaruhi oleh pola konsumsi informasi dan interaksi yang lebih individualistik.

Berdasarkan hasil penelitian (Ussolihah & Nur, 2024), yang menekankan bahwa unsur-unsur budaya seperti kebersamaan, kerja sama mutual, dan solidaritas memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter sosial melalui pendidikan studi sosial. Jika mahasiswa semakin terlibat dalam aktivitas digital yang bersifat individualistik, nilai-nilai sosial yang menjadi dasar interaksi bersama tersebut menjadi lebih sulit untuk diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku individualisme di kalangan mahasiswa pada era digital sangat dominan dan berkembang dengan pesat, di mana mahasiswa cenderung menunjukkan preferensi kuat terhadap interaksi digital yang terbatas pada komunikasi satu arah melalui platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk aktivitas individu, seperti menelusuri umpan berita (*scrolling feed*), mengonsumsi konten pribadi, dan bermain dengan perangkat digital, yang secara signifikan mengurangi waktu serta kualitas interaksi sosial tatap muka yang lebih bermakna dan mendalam (Ahmad et al., 2024). Fenomena ini secara jelas mencerminkan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan dan kebutuhan pribadi dibandingkan dengan



kepentingan kelompok atau kolektif, yang merupakan esensi dari individualisme di era digital saat ini, di mana teknologi memfasilitasi isolasi sosial yang tidak disadari.

Faktor utama yang memicu munculnya individualisme tersebut meliputi beberapa aspek kunci, yang saling terkait dan memperkuat satu sama lain dalam konteks kehidupan mahasiswa modern:

1. Akses mudah dan konsumsi intensif terhadap media sosial, yang menghasilkan pola komunikasi yang sangat terpersonalisasi dan kurang kolaboratif, sehingga mahasiswa lebih fokus pada pengalaman individu daripada berbagi atau berdiskusi bersama.
2. Dominasi budaya digital yang secara kuat mengedepankan privasi dan personalisasi pengalaman pengguna, di mana algoritma platform mendorong konten yang disesuaikan dengan preferensi pribadi, yang pada akhirnya mengurangi motivasi untuk terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas.
3. Tekanan sosial dan akademik yang tinggi, yang memicu fokus berlebihan pada pencapaian pribadi serta kemandirian, seperti persaingan dalam akademik atau karier, yang membuat mahasiswa menghindari kegiatan kelompok yang memerlukan kompromi dan kerja sama.
4. Pengaruh globalisasi yang kuat, yang memperkenalkan budaya asing melalui media digital, sehingga memodifikasi pola pikir dan prioritas mahasiswa menuju nilai-nilai individualistik Barat, yang sering kali bertentangan dengan norma kolektif lokal.

Berdasarkan data dari survei nasional, sebanyak 70% mahasiswa Indonesia menghabiskan lebih dari 4 jam per hari di media sosial, yang menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi dan potensi isolasi sosial (Kementerian Komunikasi dan Informatika RI, 2023). Selain itu, sebanyak 62% mahasiswa di beberapa universitas di Jawa Tengah menunjukkan tingkat individualisme yang tinggi, yang ditandai dengan kecenderungan menghindari diskusi kelompok dan lebih memilih kerja mandiri, yang dapat mengurangi kemampuan kolaborasi mereka di masa depan (Sari et al., 2021). Penelitian yang lebih spesifik di Universitas Negeri Medan menemukan bahwa individualisme memiliki dampak negatif terhadap penurunan solidaritas sosial, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial, serta pelemahan rasa nasionalisme dan identitas budaya lokal, yang berpotensi mengancam kohesi masyarakat Indonesia (Sihaloho, 2024).

Implikasi dari meningkatnya individualisme ini sangat signifikan terhadap nilai-nilai sosial yang menjadi fokus utama dalam Pendidikan IPS, khususnya nilai gotong royong, empati, dan kerja sama, yang merupakan fondasi bagi pembentukan karakter mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Mahasiswa yang terjebak dalam interaksi sosial digital yang minim emosi dan kolaborasi sering mengalami penurunan kemampuan empati dan solidaritas, karena komunikasi virtual kurang melibatkan ekspresi emosional mendalam dan interaksi nonverbal yang penting untuk membangun hubungan manusia (Sagala et al., 2024). Hal ini berpotensi melemahkan semangat gotong royong yang selama ini menjadi pilar utama masyarakat Indonesia dan penguat karakter sosial, sehingga dapat mengurangi kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan bersama seperti bencana atau pembangunan nasional (Putnam, 2020; Suharto, 2022). Selain itu, minat mahasiswa yang cenderung lebih tertarik pada budaya asing dibandingkan budaya lokal melalui konsumsi konten global mempercepat erosi identitas nasional serta menurunkan kecintaan terhadap produk dalam negeri, yang pada



akhirnya dapat mempengaruhi ekonomi lokal dan kebanggaan nasional secara keseluruhan (Sihaloho, 2024).

Permasalahan ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan IPS, yang secara fundamental bertujuan menanamkan kesadaran sosial, tanggung jawab sebagai warga negara, dan nilai-nilai demokrasi melalui penguatan interaksi sosial dan kolaborasi yang aktif. Kurikulum Pendidikan IPS perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang inovatif dengan mengintegrasikan teknologi digital secara tepat guna, sambil tetap memprioritaskan metode pembelajaran kolaboratif dan partisipatif yang mendorong penguatan nilai sosial dan nasionalisme, seperti proyek kelompok berbasis digital yang mempromosikan diskusi tatap muka dan refleksi budaya lokal (Permendikbudristek No. 22 Tahun 2022).

Alternatif solusi yang direkomendasikan mencakup penguatan pendidikan karakter nasionalisme melalui program-program khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan sehari-hari, pemanfaatan media sosial untuk konservasi budaya lokal dengan kampanye kreatif yang mendorong mahasiswa berbagi konten budaya Indonesia, serta kampanye konsumsi produk dalam negeri sebagai bentuk kebanggaan nasional yang dapat mengurangi ketergantungan pada budaya asing. Sebagai tambahan, peran pendidik dan keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan sosial yang konsisten, mendorong keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial nyata seperti volunteering atau organisasi kemahasiswaan, dan membangun kesadaran kebangsaan yang kuat agar mahasiswa tidak terjebak dalam pola individualisme teknologi yang destruktif, yang dapat mengancam masa depan generasi muda sebagai pemimpin sosial (Sihaloho, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif bahwa fenomena individualisme di era digital menimbulkan tantangan nyata bagi pembentukan karakter sosial mahasiswa dan nilai-nilai dalam Pendidikan IPS, yang harus ditangani secara terintegrasi oleh pendidik, institusi pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk memastikan generasi muda tetap terhubung dengan akar budaya dan sosialnya, sehingga dapat berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa individualisme di kalangan mahasiswa UIN Sunan Kudus pada era digital tergolong cukup tinggi dan menunjukkan perubahan pola interaksi sosial di lingkungan kampus. Bentuk individualisme yang muncul tampak dari kecenderungan mahasiswa lebih fokus pada pencapaian pribadi, penggunaan media digital untuk kepentingan diri sendiri, serta menurunnya intensitas komunikasi langsung antarindividu. Faktor utama yang memengaruhi fenomena ini meliputi perkembangan teknologi informasi, budaya media sosial yang menonjolkan citra diri, tekanan akademik, serta pengaruh globalisasi. Fenomena ini berdampak pada menurunnya nilai-nilai sosial seperti empati, gotong royong, dan solidaritas antarmahasiswa. Oleh karena itu, Pendidikan IPS perlu berperan aktif dalam menumbuhkan kembali kesadaran sosial mahasiswa melalui pembelajaran kolaboratif, kegiatan sosial, dan integrasi teknologi yang berorientasi pada penguatan nilai kemanusiaan serta tanggung jawab sosial di era digital.



DAFTAR PUSTAKA

- Adjerid, I., & Kelley, K. (2018). Big data in psychology: A framework for research advancement. *American Psychologist*, 73(7), 899-917.
<https://doi.org/10.1037/amp0000190>
- Ahmad, K. R., Amir, L. S., & Hapipi, M. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Komunikasi dan Hubungan Sosial dalam Kalangan Generasi Z*. 1(02), 85–94.
<https://doi.org/10.58812/sish.v1.i02>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). Laporan Survei Penggunaan Internet di Indonesia 2023. Jakarta: Kemenkominfo.
- Permendikbudristek No. 22 Tahun 2022. Kurikulum Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Putnam, R. D. (2020). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Sagala, K. P., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). *Tantangan Pendidikan karakter di era digital*. 06(1), 1–8.
- Sari, D. P., et al. (2021). Individualisme di kalangan mahasiswa: Studi kasus di universitas Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 145-160.
- Sihaloho, O. A. (2024). *DEGRADASI IDENTITAS NASIONAL : MUNCULNYA INDIVIDUALISME DIKALANGAN GENERASI Z DEGRADATION OF NATIONAL IDENTITY: THE EMERGENCE OF INDIVIDUALISM AMONG GENERATION Z*. November, 4772–4780.
- Suharto, E. (2022). Dampak media sosial terhadap solidaritas sosial mahasiswa. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPS, 5(1), 78-92.
- Ussolihah, A., & Nur, D. M. M. (2024). Tradisi Asrah Batin: Nilai Budaya Masyarakat Desa Ngombak dan Relevansinya Sebagai Sumber Belajar IPS SMP/MTs. *Jurnal Pendidikan IPS*, 14(2), 409–422.